

## ABSTRAK

Studi ini mengkaji tentang Praktik sosial pernikahan paksa pada remaja Desa Telang Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan Madura yang hingga kini sangat mengakar kuat serta dijadikan kultur untuk mengatasi pergaulan bebas, termasuk menghindari “perawan tua” dan “perempuan *sangkal*”. Kajian ini dilakukan di Kabupaten Bangkalan pulau Madura, tepatnya di Desa Telang Kamal.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, berusaha mendeskripsikan berbagai dinamika sosial kaitannya dengan praktik sosial dan pernikahan paksa. Berkaitan dengan ini, peneliti telah melakukan wawancara mendalam bersama informan sebanyak sebelas (11) orang. Delapan orang terdiri dari aktor yang dinikahkan secara paksa, tiga orang; terdiri dari aparatur Desa Telang, tokoh agama, dan tokoh masyarakat di Kabupaten Bangkalan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Pierre Bourdieu, sebagai pisau analisis untuk memahami realitas sosial. Dengan teori Bourdieu peneliti ingin memahami bagaimana individu berelasi sehingga membentuk Praktik. Bagaimana praktik tersebut terjadi dan apa saja yang terlibat dalam praktik itu, dan bagaimana relasi habitus, arena, modal, praktik dan kuasa dalam teori Bourdieu. Salain itu, peneliti bertujuan untuk dapat mengungkap/ membongkar berbagai realitas tersembunyi dibalik praktik sosial “peghe’ kaok”.

Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa praktik sosial “peghe’ kaok” remaja di Desa Telang Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan Madura di latari oleh menguatnya kepercayaan sebagai modal yang dipegang teguh hingga menjadi habitus sampai saat ini. Kepercayaan itu terbentuk karena nilai-nilai yang disosialisasikan dalam keluarga dan masyarakat secara turun temurun hingga saat ini. Apabila ingin menghindari pergaulan bebas, terhindar dari bencana dan tidak terulangnya perbuatan zina adalah dinikahkan secara paksa “peghe’ kaok” dan itu dipahami sebagai solusi yang baik. Adapun kekerasan simbolik yang diproduksi dan seringkali disematkan oleh masyarakat Desa Telang pada perempuan adalah “*Nik Binik salakah (Perempuan emas palsu) kek lakek emas (Laki-laki emas), Parabhan Toa (Perawan tua) dan Ni’ Binik Sangkal*” (*Perempuan pembawa malapetaka*).

Kata Kunci: Praktik Sosial, Pernikahan Paksa, Kekerasan Simbolik

## ABSTRACT

This study examines the practice social of forced marriage “peghe’ kaok” in the community of Telang Village, Kamal Sub-District, Bangkalan District, Madura, which until now has a very strong root and to be a culture to overcoming promiscuity and free sex, including spinsters. This study was conducted in Bangkalan district, Madura island, precisely in Telang Kamal Village. This research uses qualitative research, trying to describe various social dynamics related to social practices and forced marriage. In connection with this, researchers have conducted in-depth interviews with eleven informants (11). eight people consisted of victims who were forcibly married, and three people involved in forced marriages, three people; consisting of Telang village heads, religious leaders, and community leaders including Bangkalan Regency.

The theory used in this study is Bourdieu's theory, as a knife of analysis to understand social reality. With Bourdieu's theory researchers want to understand how individuals relate the Practice. Form. How do these practices occur and what is involved in the practice, and how are habitus, arena, capital, practices and power relations in Bourdieu's theory. In other that, researchers aim to be able to reveal / "dismantle" various hidden realities behind the practice of culture “peghe’ kaok” forced marriage.

The results of this study refer that the practice social of “peghe’ kaok” of the teenagers in Telang Village, Kamal Sub-District in Madura Island is lagging behind by strengthening believe (trust) as a capital that is held firmly to become habitus until now. Believe is formed because the values socialized in the family and society are down to date until now. Especially to avoid a free sex and be spared from disaster and don't repeat any sexual act outside of marriage is mush be “peghe’ kaok’ and its view as good solution. As far symbolic violence was product and often said of people in Telang Society for women is “*Nik Binik salakah (Women gold false) kek lakek emas (men as gold), Parabhan Toa (Old Virgin) and Ni’ Binik Sangkal*” (women great disaster).

Keywords: Social practice, Forced marriage, Symbolic violence